

**PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN GAYA KOGNITIF
TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS XI IPS
SMAN 1 KUTA KABUPATEN BADUNG
TAHUN 2009 – 2010.**

Oleh
SULISTYOWATI

ABSTRAK

SULISTYOWATI, Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dan Gaya Kognitif terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kuta Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2009-2010 . Tesis, Singaraja: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Singaraja, 2011.

Tesis ini sudah dikoreksi dan diperiksa oleh Pembimbing I: Prof. Dr. I Wayan Lasmawan, M.Pd dan Pembimbing II: Prof. Dr. Nyoman Dantes.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Gaya Kognitif dan Sikap Nasionalisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Kontekstual dan Gaya Kognitif terhadap Sikap nasionalisme Siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kuta,Badung menggunakan metode eksperimen semu dengan desain *post test only control group design*. Instrumen berupa inventory gaya kognitif digunakan untuk mengukur tingkatan gaya kognitif *field independent* maupun *field dependent* siswa, dan tes sikap nasionalisme digunakan untuk mengukur sikap nasionalisme siswa. Pengambilan sampel dengan teknik *random sampling* memperoleh sampel 90 orang kelompok eksperimen dan 90 orang kelompok kontrol. Analisis data menggunakan analisis varians(Anava) dua jalur dan Uji Tukey.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) secara umum sikap nasionalisme siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual lebih baik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan $F_{A(\text{hitung})} = 112,17$ yang signifikan pada taraf signifikansi 5%; (2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara pembelajaran Kontekstual dan gaya kognitif siswa terhadap sikap nasionalisme dengan $F_{AB(\text{hitung})} = 254,358$ yang signifikan pada taraf signifikansi 5%, (3) untuk siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent*, sikap nasionalisme siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual lebih baik dengan sikap nasionalisme siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan $Q_{(\text{hitung})} 26,54$ yang signifikan pada taraf signifikansi 5%; (4) untuk siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*, sikap nasionalisme siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional lebih baik dengan sikap nasionalisme siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan $Q_{(\text{hitung})} 5,358$ yang signifikan pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan temuan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual dan gaya kognitif dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa.

ABSTRACT

SULISTYOWATI, The Effect of Implementing CTL (Contextual Teaching and Learning) and Cognitive Style on Nationalism Behavior in Student Class XI IPA SMA Negeri 1 Kuta, Badung Regency, in the Academic year of 2009/2010. Thesis, Singaraja: The Research Methodology and Educational Evaluation Study Program, Post Graduate Studies of Ganesha Educational University (Undiksha) Singaraja, 2011. trument of cognitive style inventor

This thesis has been corrected by Supervisor I: Prof. Dr. I Wayan Lasmawan, M.Pd and Supervisor II: Prof. Dr. Nyoman Dantes.

Key words: Contextual Teaching and Learning, Cognitive Style and Nationalism Behavior.

This research is aimed to determine the influence of contextual learning and cognitive style on student nationalism behavior. This research was conducted at SMA Negeri 1 Kuta Badung by using quasi-experimental method with design post test only control group design. The instrument of cognitive style inventory used for measuring student cognitive style level of field independent, field dependent and nationalism behavior test used for measuring student nationalism behavior. The sample took by random sampling technique, involving sample 90 people in experiment group and 90 people in control group. Data analysis was done by using variants analysis (Anava) dual band and Tukey test.

The research revealed that: (1) generally nationalism behavior in students who followed contextual teaching was better than students who followed conventional teaching with $F_{A(\text{count})} = 112,17$, significant on signification level 5%; (2) there were significant interaction influence between contextual teaching and student cognitive style on nationalism behavior with $F_{AB(\text{count})} = 254,358$ significant on signification level 5%; (3) for student who have cognitive style field independent, nationalism behavior student who followed contextual teaching better than nationalism behavior student who followed conventional teaching with $Q_{(\text{count})} 26,54$ significant on signification level 5%; (4) for student who have cognitive style field dependent, nationalism behavior students who followed conventional teaching was better than nationalism behavior of the students who followed contextual teaching with $Q_{(\text{count})} 5,358$ significant on signification level 5%.

Based on the finding of this research, we can come to conclusion that contextual teaching and cognitive style were able to increase student nationalism behavior.

1. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung - jawab.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah membuka paradikma baru dalam praktek pendidikan yang pada hakekatnya lebih menekankan pada proses pelaksanaan pembelajaran dari pada output sebagai hasil pembelajaran

Agar tujuan pendidikan itu dapat tercapai, pendidikan harus dikelola dengan profesional dengan menggunakan tenaga pendidikan yang memenuhi standar yang lebih lanjut diatur dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Berbicara tentang pendidikan, baik pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah maupun sekolah tinggi tidak akan bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang sistem pengajaran dan pembelajaran serta tidak bisa juga dilepaskan dari pembicaraan tentang hasil belajar.

Sikap Nasionalisme siswa di SMA Negeri 1 Kuta Badung belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata nilai psikomotor relative rendah semester genap untuk kelas XI. Berdasarkan data dilapangan hasilnya belum optimal. Rendahnya sikap nasionalisme ini diduga akibat kualitas proses pembelajaran belum memadai, rendahnya gaya kognitif siswa dan kurangnya pemahaman pelaksanaan model pembelajaran. Dalam hubungan ini, Oemar Hamalik (1998;36) berpendapat pemilihan metode mengajar bagi guru mau pun bagi peserta didik (dalam memilih strategi belajar) sangat menentukan. Dengan demikian makin baik metode, akan makin efektif pula pencapaian tujuan belajar. Dari uraian di atas, masalah penelitian Dapat dirumuskan sebagai berikut. (1)Apakah terdapat perbedaan sikap nasionalisme

antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional? (2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pembelajaran kontekstual dengan gaya kognitif terhadap sikap nasionalisme siswa? (3) Apakah terdapat perbedaan sikap nasionalisme antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional? (4) Apakah terdapat perbedaan sikap nasionalisme antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional? (1) Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui perbedaan sikap nasionalisme antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (2) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara pembelajaran kontekstual dengan gaya kognitif terhadap sikap nasionalisme siswa. (3) Untuk mengetahui perbedaan sikap nasionalisme antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional. (4) Untuk mengetahui perbedaan sikap nasionalisme antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoretis, yaitu sebagai sumber informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh guru mata pelajaran, terutama guru mata pelajaran sejarah agar lebih memperhatikan pelaksanaan pembelajaran Kontekstual yang bermakna bagi peserta didik sehingga kognitif siswa dapat lebih meningkat. Di samping manfaat teoretis, manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penelitian ini sangat bermanfaat bagi siswa, karena pendekatan pembelajaran kontekstual dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya, serta dapat merancang materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengimplementasikan teori yang diperoleh dalam kehidupan nyata.

(2) Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah, memperkaya wawasan keilmuan sejarah, dan pengembangan keilmuan sejarah secara umum sebagai calon peneliti untuk melakukan penelitian di masa-masa yang akan datang khususnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini yaitu pengaruh pembelajaran kontekstual dan gaya kognitif terhadap sikap nasionalisme siswa maka beberapa hal yang dibahas sebagai landasan adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran, (2) model pembelajaran Kontekstual, (3) pembelajaran konvensional, (4) gaya kognitif, dan (5) sikap nasionalisme

Dalam kegiatan belajar mengajar, dikenal istilah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran. Pendekatan yaitu titik tolak atau sudut pandang terhadap suatu proses pembelajaran. Killen (dalam Sanjaya, 2006) menyatakan terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*). Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa. Dick and Carey (1985) (dalam Sanjaya, 2006) mempertegas strategi adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran. (dalam Degeng 2001) mengemukakan bahwa belajar adalah proses pemaknaan informasi baru dengan jalan mengkaitkannya dengan struktur informasi yang telah dimiliki. Belajar terjadi lebih banyak ditentukan karena karsa individu memandang proses pembelajaran harus menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.

Pembelajaran kontekstual adalah merupakan gabungan dari berbagai praktek mengajar yang unggul yang dihasilkan dari berbagai penelitian aktual dalam ilmu kognitif dan teori-teori tingkah laku (Depdiknas, 2002). Pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan mengkaitkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika siswa belajar (Muslich,Masnur. 2007;41).

Langkah-langkah pelajaran Kontekstual sebagai berikut:

(1)Pembelajaran kontekstual proses pembelajaran pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowledge). (2) Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (acquiring knowledge) (3)Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge). (4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge).(5)melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap terhadap metode pengembangan pengetahuan tersebut. (6)Penilaian nyata (authentic assessment)

.(Wina Sanjaya.2006;110). membuat kesimpulan (Penutup) hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual suatu model pembelajaran,melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yakni: (1)konstruktivisme (*constructivism*), (2)menemukan (*inquiri*),(3) bertanya (*questioning*) ,(4)masyarakat belajar (*learning comunity*),(5) pemodelan (modeling) , (6) refleksi (reflection), (7) penilaian nyata (authentic assesment).

Pembelajaran Konvensional adalah pembelajaran yang secara umum dilakukan oleh kebanyakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Smith (Sanjaya,2005;74) mengemukakan bahwa mengajar menggunakan pendekatan konvensional memiliki karakteristik sebagai berikut (1) Proses pembelajaran berorientasi pada guru (teacher oriented), (2) Siswa sebagai obyek belajar,(3)Kegiatan pembelajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu,(4)Tujuan pembelajaran berorientasi pada materi pembelajaran. Kemudian mendiskusikan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks itu guru memegang kendali seluruh proses pembelajaran, dan siswa mengikuti apa yang telah dirancang oleh guru.

Keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar diri, seperti lingkungan rumah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Faktor internal adalah faktor-faktor yang datang dari dalam diri anak, yaitu menyangkut faktor fisiologis dan psikologis. Aspek psikologi meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif. Menurut Candiasa(2002;86)definisi gaya kognitif sebagai sesuatu yang menunjukkan karakteristik individu dalam mengorganisasikan lingkungannya secara konseptual.Selanjutnya pengertian secara rinci, bahwa gaya kognitif adalah koleksi strategis atau suatu pendekatan untuk menerima, mengingat dan berpikir yang digunakan individu untuk memahami lingkungan. Sikap nasionalisme adalah sikap cinta tanah air,sikap yang menunjukkan kesetiaan pada bangsa dan negara, tingkat pemahaman konsep materi pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti interaksi yang terjadi didalam kelas, pendekatan pembelajaran dan media yang digunakan oleh guru ,saran dan prasarana yang tersedia, tingkat kedisiplinan dan kemampuan siswa. Dengan demikian proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep materi sejarah yang dapat sekaligus menanamkan jiwa nasionalisme sebagai efek pernyataan dari pemahaman histori bangsa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (kuasi eksperimen) dimana eksperimen dilaksanakan pada kelompok belajar (kelas) yang sudah ada karena peneliti tidak mungkin mengubah struktur kelas yang sudah ada. Rancangan penelitian yang digunakan adalah eksperimen dalam bentuk *Post test Only Control Group Design*. Rancangan penelitiannya sebagai berikut :

Eksp	X	O ₁
Kontrol	-	O ₂

Gambar 3.1 Rancangan Eksperimen The Post test-Only Control Group Design. (dimodifikasi dari Campbell and Stanly, 1963; Bruce W Tuckmen, 1978 : 130)

Keterangan :

Eksp = Kelompok Eksperimen.

Kontrol = Kelompok Kontrol.

X = Perlakuan Pembelajaran Kon tekstual.

- = Perlakuan Pembelajaran Konvensional.

O₁ = Sikap Nasionalisme pada Pembelajaran Kontekstual

O₂ = Sikap Nasionalisme pada Pembelajaran Konvensional.

Rancangan analisisnya menggunakan rancangan faktorial dua-faktor/anava dua jalur (Anava AB). Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Kuta, Kabupaten Badung dengan populasi terjangkau adalah siswa kelas XI IPA pada tahun pelajaran 2009-2010. Penentuan sampel dilakukan dengan *Random Sampling*, sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada tahap ini yang terpilih adalah kelas XI IPA2 dan XI IPA4 sebagai kelompok eksperimen dan XI IPA3 dan XI IPA5 sebagai kelompok kontrol, sehingga kelompok eksperimen berjumlah 90 orang siswa dan kelompok kontrol berjumlah 90 orang siswa.

Uji kesetaraan dengan t tes. Adapun rumus uji-t yang digunakan adalah: t

$$= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{gab} \sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \quad (\text{Sudjana, 2005:239})$$

Kriteria pengujian: jika $t_{hit} < t_{tabel}$ pada derajat kebebasan $N_1 + N_2 - 2$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka kedua kelas dinyatakan setara. Sedangkan distribusi data yang akan digunakan dalam uji-t ini adalah nilai kemampuan awal siswa dari ulangan harian .

Hasil analisis dengan uji t diperoleh bahwa $t_{Hitung} = 1,769$, sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% ($t_{(tabel; dk = 119; \alpha = 5\%)}$) = 1.960. Karena $t_{Hitung} < t_{(tabel; dk = 119; \alpha = 5\%)}$, jadi dapat disimpulkan kemampuan awal siswa pada kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan atau kemampuan awal kedua kelompok adalah setara. Sebelum dilakukan uji t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran data kemampuan awal siswa pada kedua kelompok dengan Chi kuadrat. Hasil perhitungan dengan Chi Kuadrat diperoleh nilai χ^2 untuk kelompok

eksperimen sebesar 5,97 dan pada kelompok kontrol sebesar 4,58, sedangkan nilai χ^2 pada tabel dengan $\alpha=0.05$ dan $dk = 5$ adalah 11.070. Jadi $\chi^2(\text{Hitung}) < \chi^2(\text{Tabel})$. Dapat disimpulkan bahwa sebaran data skor kemampuan awal siswa pada kedua kelompok adalah normal. Tahap berikut masing-masing kelompok diberikan inventory gaya kognitif untuk mendapatkan siswa-siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan siswa-siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* pada masing-masing kelompok tersebut. Kemampuan awal siswa pada kedua kelompok haruslah setara, artinya kemampuan awal siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* pada kelompok eksperimen haruslah setara dengan kemampuan awal siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* pada kelompok kontrol, demikian juga kemampuan awal siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* pada kedua kelompok haruslah setara. Oleh karena itu dilakukan uji beda dengan *t* tes terhadap kemampuan awal siswa yang gaya kognitif *field dependent* pada kedua kelompok. Komposisi anggota sampel penelitian menurut perlakuan yang akan diberikan, diikthisarkan pada tabel berikut.

Tabel 3.4 Komposisi Anggota Sampel Penelitian

Variabel	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional	Total
Gaya kognitif <i>Field Independent</i>	45	45	90
Gaya kognitif <i>Field Dependent</i>	45	45	90
Total	90	90	180

Uji Validitas

Untuk menguji valid/tidaknya instrumen, maka hasil uji coba di analisis dengan menggunakan korelasi

product moment dengan $r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$ (

Guilford,1973:140)

N = jumlah responden

$\sum X$ = jumlah skor butir

$\sum Y$ = jumlah skor total

1) Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen diuji dengan menghitung harga koefisien reliabilitas

instrumen dengan rumus *Alpha Cronbar* $r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Sd_i^2}{Sd_t^2} \right)$ (Fernandes,

1984: 34)

r_{11} = Koefisien reliabilitas

n = jumlah butir yang valid

Sdi = standar deviasi butir

Sdt = Standar deviasi total

Kriteria reliabilitas adalah :

r_{11} antara (0 – 0,20) berarti reliabilitas sangat rendah

r_{11} antara (0,20 – 0,40) berarti reliabilitas rendah

r_{11} antara (0,40 – 0,60) berarti reliabilitas sedang

r_{11} antara (0,60 – 0,80) berarti reliabilitas tinggi

r_{11} antara (0,80 – 1,00) berarti reliabilitas sangat tinggi

(Guilford, 1951:Candiasa, 2004)

Untuk melihat kecenderungan tingkat sikap nasionalisme dikelompokkan kecenderungan menjadi lima kategori dengan norma ideal seperti pada tabel berikut.

Tabel.3.12 Skala Penilaian Kategori/Klasifikasi pada Skala Lima

Rentang Skor	Klasifikasi/Predikat
$Mi + 1,5 SDi < \bar{X} \leq Mi + 3 SDi$	Sangat baik
$Mi + 0,5 SDi < \bar{X} \leq Mi + 1,5 SDi$	Baik
$Mi - 0,5 SDi < \bar{X} \leq Mi + 0,5 SDi$	Cukup
$Mi - 1,5 SDi < \bar{X} \leq Mi - 0,5 SDi$	Tidak Baik
$Mi - 3 SDi < \bar{X} \leq Mi - 1,5 SDi$	Sangat Tidak Baik

Keterangan :

Mi = Rerata ideal

SDi = Estándar Deviasi ideal (Koyan, 2007 : 16)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan Anava dua jalur menunjukkan bahwa analisis varians (Anava) dua jalur menghasilkan nilai $F_{A(\text{Hitung})}$ sebesar 52,364; sedangkan nilai F_{Tabel} pada $dk_A=1$, $dk_D=176$, $\alpha=0.05$ sebesar 3,89; ini berarti $F_{\text{Hitung}} > F_{\text{Tabel}} (dk_A=1, dk_D=84, \alpha=0.05)$.

Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual yang memiliki skor sikap nasionalisme rata-rata sebesar 31,62, sedangkan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yang memiliki skor sikap nasionalisme rata-rata sebesar 24,99. Ternyata skor rata-rata sikap nasionalisme siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hasil perhitungan dengan analisis varians (Anava) dua jalur antara pembelajaran kontekstual dan gaya kognitif siswa terhadap sikap nasionalisme menghasilkan nilai $F_{AB, \text{Hitung}}$ sebesar 254,358, sedangkan nilai F_{Tabel} pada $dk_A=1$, $dk_{\text{dal}}=176$, $\alpha=0.05$ sebesar 3,89, ini berarti $F_{AB, \text{Hitung}} > F_{\text{Tabel}} (dk_A=1, dk_{\text{dal}}=84, \alpha=0.05)$. Ini berarti terdapat pengaruh interaksi pembelajaran kontekstual dan gaya kognitif terhadap sikap nasionalisme.

Pada Siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* yang mengikuti pembelajaran kontekstual berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan rerata sikap nasionalisme siswa sebesar 37,84, sedangkan rerata sikap nasionalisme siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 21,22. Sementara itu, hasil perhitungan Anava dua jalur menunjukkan bahwa rata-rata jumlah kuadrat (RJK_{dalam}) sebesar 17,652. Selanjutnya dilakukan uji Tukey, dari hasil perhitungan dengan uji Tukey diperoleh perbedaan rerata sikap nasionalisme, antara kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* yang mengikuti pembelajaran kontekstual dan kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 26,540. Sedangkan harga $Q_{(\text{table } \alpha=0.05)}$ sebesar 3,89. Jadi $Q_{(\text{Hitung})} > Q_{(\text{Tabel})}$, Ini berarti bahwa untuk siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* yang mengikuti pembelajaran kontekstual lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya kognitif

field independent yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini diperkuat oleh Borich dan Tombari (dalam Candiasa,2002;99) mengatakan bahwa siswa dengan gaya kognitif *field independent* memiliki ciri-ciri antara lain: berpikir kritis,memfokuskan materi pada fakta dan prinsip, jarang melakukan interaksi dengan guru, suka bekerja sendiri dan lebih suka berkompetisi dan mampu mengorganisasikan informasi secara mandiri.

Pada Siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* yang mengikuti pembelajaran kontekstual menunjukkan rerata sikap nasionalis sebesar 25,40, sedangkan rerata sikap nasionalisme siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 28,76. Sementara itu, hasil perhitungan Anava dua jalur menunjukkan bahwa rata-rata jumlah kuadrat (RJK_{dalam}) sebesar 17,652. Dari hasil perhitungan dengan Uji Tukey diperoleh perbedaan rerata sikap nasionalisme pada kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* antara yang mengikuti pembelajaran kontekstual dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 5,358. Sedangkan harga $Q_{(\text{tabel } \alpha=0.05)}$ sebesar 3,89. Jadi $Q_{(\text{Hitung})} > Q_{(\text{Tabel})}$, Dapat disimpulkan bahwa pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* terdapat perbedaan yang signifikan sikap nasionalisme antara yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

4. PENUTUP

1).Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dalam hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan secara signifikan sikap nasionalisme antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dan rata-rata skor sikap nasionalisme siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual lebih baik dari rata-rata skor sikap nasionalisme siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, oleh karena itu pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tepat diterapkan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, (2)

Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara pendekatan pembelajaran kontekstual dan gaya kognitif siswa terhadap sikap nasionalisme, (3) Pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent*, terdapat perbedaan secara signifikan sikap nasionalisme antara yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional, (4) Pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* terdapat perbedaan secara signifikan sikap nasionalisme antara yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional.

2).Saran

Berdasarkan pembahasan simpulan dan implikasi, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Model pembelajaran kontekstual dan gaya kognitif perlu diperkenalkan kepada guru bidang studi sebagai metode alternatif melalui kegiatan-kegiatan seminar, pelatihan-pelatihan, maupun dalam pertemuan MGMP, karena melalui pembelajaran ini proses pembelajaran lebih efektif dan memungkinkan peserta didik akan lebih aktif, kreatif, dan merasa senang dalam mencapai tujuan pembelajaran. (2) Kepada guru pelajaran sejarah khususnya, disarankan untuk mencoba menggunakan model pembelajaran kontekstual dan gaya kognitif dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran ini dan gaya kognitif telah terbukti dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa lebih baik dibandingkan menggunakan pembelajaran konvensional. (3) Kepada lembaga sekolah, disarankan untuk mengadakan semacam lomba tentang inovasi model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa. (4) Bagi para peneliti perlu diadakan penelitian sejenis dengan melibatkan sampel yang lebih banyak, tingkat kelas lebih beragam, diharapkan hasil penelitiannya lebih akurat sehingga hasilnya betul-betul memberi informasi yang lebih rinci. (5) Bagi para siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*, yang mengikuti model pembelajaran kontekstual, perlu ditingkatkan kognitifnya agar sikap nasionalismenya dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Candiasa, I M. 2004. *Statistik Multivariat Dilengkapi Aplikasi dengan SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan IKIP Negeri Singaraja.
- Dantes, N. 1986. *Analisis Varians*. Singaraja: FKIP UNUD Singaraja.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Dirjen Diknasmen.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP, Pembelajaran berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, O. 1993. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryabrata, S. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : CV Rajawali
- UU RI No 20 Th.2003.2005. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Pustaka Pelajar.